

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Literasi Digital

a. Pengertian Literasi Digital

Literasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *Literacy* yang dapat diartikan kemampuan baca tulis. Menurut UNESCO literasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan,berkomunikasi, menghitung dan menggunakan bahan cetak dan tulisan yang terkait dengan berbagai kontek, dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBI) “Literasi merupakan kemampuan membaca, menulis, dan kemampuan individu dalam mengolah Informasi”. Digital dalam KBI berhubungan dengan angka-angka dalam sistem penomoran tertentu. Literasi biasanya digabungkan dengan suku kata lain untuk menunjukkan kemampuan dalam bidang tertentu. Arti kata literasi digital adalah kemampuan dalam membaca, menulis, mengolah informasi dalam sistem penomoran tertentu. Sebagai manusia khususnya umat muslim kita diperintahkan untuk dapat berliterasi sebagaimana tercantum dalam Al-Quran surat Al-Alaq ayat 1-5 yang artinya: 1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan; 2) Dia telah menciptakan manusia dari Segumpal darah; 3) Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah; 4) Yang mengajarkan (manusia) dengan perantara kalam; 5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Kandungan dalam surat ini mensubstansikan bahwa manusia diperintahkan Allah untuk belajar dimulai dari kata *Iqro* yang artinya bacalah.

Menurut Paul Gilster dikutip Dyna Herlina S (2017 hlm. 11) “literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi dan Informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks seperti akademik, karir, dan kehidupan sehari-hari”. Menurut Bawden dalam kemendikbud (2017, hlm. 7) “Literasi digital berasal dari bagian literasi komputer dan literasi informasi Sehingga berkaitan dengan kemampuan mengakses, memahami dan memperluas Informasi”. Ada pula menurut Haque (dalam Feri Sulianta 2020, hlm. 6) literasi digital ialah keahlian mengkaryakan dan berbagi (*Sharing*) dalam peluang yang sering muncul dan berbeda, menggabungkan, mengkomunikasikan apa yang

dimengerti mengenai kapan dan bagaimana mengakses piranti teknologi informasi guna pencapaian suatu tujuan. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan literasi digital didefinisikan keterampilan membaca, menulis, memuat/mengakses/menggunakan teknologi untuk mendapatkan informasi.

b. Tujuan Literasi Digital

Menurut Bawden (2001, hlm. 228) Literasi diharapkan bisa mendukung pencapaian dalam proses pembelajaran secara optimal. Berikut tujuan dari Literasi digital :

- 1) Membentuk peserta didik menjadi pembaca, penulis dan komunikator.
- 2) Dapat meningkatkan kemampuan dan kebiasaan berpikir pada peserta didik.
- 3) Meningkatkan dan memperdalam memotivasi dan minat belajar peserta didik
- 4) Mengembangkan kemandirian belajar peserta didik agar kreatif, produktif, inovatif dan berkarakter.

Menurut Aufderheide (dalam Feri Sulianta 2020, hlm. 5) Terdapat 2 pandangan yang sama kuatnya di pandangan pakar atau praktisi pendidikan media dan para pegiat literasi digital bersangkutan dengan tujuan literasi digital, diantaranya:

- 1) Kelompok proteksionis mengatakan bahwa Pendidikan media atau literasi digital diperuntukan untuk melindungi mesyarakat sebagai konsumen media dari dampak negatif yang ada
- 2) Kelompok Preparasionis mengatakan bahwa literasi digital merupakan upaya untuk mempersiapkan masyarakat hidup di dunia yang lebih luas dan mampu mengkonsumsinya dengan kritis.

Dari kedua pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi digital adalah dimana masyarakat dapat memproses berbagai informasi dengan kritis, dapat memahami pesan yang disampaikan, dan dapat berkomunikasi dengan efektif sebagai pengkonsumsi media.

c. **Kompetensi Literasi Digital**

Menurut Paul Glister dalam Nasionalita (2020, hlm. 18) terdapat 4 kompetensi yang dimiliki oleh seseorang yang telah mampu melakukan literasi digital diantaranya:

- 1) Pencarian di Internet (*Internet Searching*)
Kemampuan menggunakan internet memiliki beberapa komponen seperti pencarian dalam internet melalui *Search engine* serta melakukan berbagai kegiatan didalamnya.
- 2) Pandu Arah *Hypertext* (*Hypertextual Navigation*)
Pengguna internet dituntut untuk memahami panduan arah *hypertext/hyperlink* dalam *Web Browser*. Biasanya cara kerja *web* yang akan di akses meliputi http, html, url dsb.
- 3) Evaluasi konten Informasi (*Content Evaluation*)
Kompetensi ini dilakukan untuk para pengguna internet agar memiliki kemampuan evaluasi dan berpikir kritis. Kemampuan menganalisis suatu dasar informasi yang ditemukan dikumpulkan dan evaluasi fakta opini dengan baik tanpa berprasangka.
- 4) Penyusunan Pengetahuan (*Knowledge Assembly*)
Kemampuan penyusunan dari penemuan suatu informasi yang dijadikan sebagai ilmu pengetahuan untuk kepentingan tertentu baik pengetahuan ataupun pekerjaan.

d. **Elemen untuk Meningkatkan Literasi Digital**

Karena masih rendahnya kemampuan literasi digital, maka menurut Daugles A.J Belshaw (dalam kemendikbud, 2017, hlm 7) terdapat 8 elemen esensial untuk mengembangkan Literasi digital diantaranya:

- 1) Kultural, yakni pemahaman ragam konteks pengguna dunia digital.
- 2) Kognitif, yakni daya pikir dalam menilai konten.
- 3) Konstruktif, yakni daya cipta sesuatu yang ahli dan aktual.
- 4) Komunikatif, yakni memahami kinerja jejaring dan komunikasi di dunia digital.
- 5) Kepercayaan diri yang bertanggung jawab.
- 6) Kreatif, yakni menciptakan ide, melakukan hal baru

- 7) Kritis dalam menyikapi berbagai isu
- 8) Bertanggung jawab secara sosial.

Menurut Mustofa dan B. Heni Budiwati (2019, hlm. 119) mengatakan untuk meningkatkan literasi digital maka terdapat program akselerasi literasi dengan beberapa tahap diantaranya:

- 1) Literasi bukan hanya membaca buku namun lebih luas dari itu yaitu membaca melalui digital. Literasi tidak sebatas baca tulis tetapi keahlian bagaimana berasumsi menggunakan buku jenis lain Ebook misalkan. Pemahaman yang luas perlu diberikan kepada masyarakat.
- 2) Melakukan pengaksesan internet di berbagai daerah. Saat ini kita berada di era serba maya atau tak bertemu secara langsung, globalisasi, era digital, namun tidak jarang daerah yang masih susah mengakses melalui piranti dan internet dengan mempersiapkan kesetiap penjuru maka literasi akan dapat dilakukan secara mudah.
- 3) Penerapan rancangan literasi di seluruh institusi pendidikan. Kemendikbud (2017:2) menyimpulkan gerakan literasi secara komprehensif. Yaitu literasi mendasar, literasi pustaka , literasi media, literasi teknologi dan literasi visual. Sejauh ini, yang bisamenelusur tentang pengetahuan literasi sebatas murid, mahasiswa, petugas perpustakaan, guru, dosen dan lainnya. Maka aktivitas literasi yang dicanangkan Kemendikbud seharusnya dimotivasi. Berawal dari aktivitas literasi di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan aktivitas literasi berskala nasional.
- 4) Menumbuhkan cinta dan rasa memiliki terhadap fakta kebenaran dan ilmu pengetahuan.
- 5) Masyarakat wajib memperbaharui tata kehidupan yang dimulai dari pembiasaan tutur kata menjadi kebiasaan membaca. Banyak dari masyarakat tidak memiliki budaya baca disebabkan alasan sibuk mencari harta, tidak gemar membaca, dan belum menemukan bahan untuk dibaca. Bahkan, mereka belum mengetahui bahan bacaan yang bermutu itu yang seperti apa.

e. Dimensi dan Indikator Literasi digital

Dimensi dan Indikator Menurut Hague dalam Nasionalita (2020:21)
Sebagai berikut:

Tabel 1.1
Dimensi dan Indikator Literasi Digital

Konsep	Dimensi	Indikator
Komponen Literasi Digital, Hague (2020:21)	<i>1.Functional skill Beyond</i>	1.Kemampuan ICT Skill
	<i>2.Creativity</i>	1. Kreasi Produk atau keluaran dalam berbagai format dan model dengan memanfaatkan teknologi digital 2. Kemampuan berpikir kreatif dan imajinatif dalam perencanaan, konten, mengeksplorasi ide
	<i>3.Collaboration</i>	1. Kemampuan berpartisipasi dalam ruang digital 2. mampu menjelaskan dan menegosiasikan ide gagasan orang lain
	<i>4.Communication</i>	1. mampu berkomunikasi melalui media teknologi digital 2. mampu memahami dan mengerti <i>Audiens</i> .
	<i>5.Ability to Find and Select Information</i>	Kemampuan mencari dan menyelidiki informasi
	<i>6.Critical Thinking and Evaluation</i>	Mampu berkontribusi, menganalisis, menajamkan kemampuan berpikir kritis saat berhadapan dengan Informasi
	<i>7.Cultural and social Understanding</i>	Sejalan dengan konteks pemahaman sosial budaya
	<i>8.E-Safety</i>	Menjamin keamanan saat pengguna bereksplorasi, berkreasi,berkolaborasi, dengan teknologi digital.

Sumber : Nasionalita Kharisma, *Jurnal Ilmu Komunikasi vol 18 No 1 hal 41(2020)*

2. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Wijaya dalam Mardiyah (2018, hlm. 173) “Kemampuan berpikir kritis adalah suatu kegiatan dalam menciptakan ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna”. Menurut Johnson dalam Prameswari (2018, hlm. 743) Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir dengan baik, dan tentang bagaimana memikirkan proses untuk berpikir”. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir dengan baik, bagaimana seseorang bisa menciptakan ide, mengidentifikasi, mengkaji dan menembangkan ide tersebut. Al-Quran Surah Ali-Imran ayat 190 Allah SWT memberitakan: “sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal”. Ayat ini menyebutkan bahwa sesungguhnya manusia diperintahkan dan diberikan kemampuan akal untuk berpikir.

b. Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis

Tingkat berpikir siswa berdasarkan taksonomi Bloom dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kemampuan berpikir tingkat dasar (*Low Order Thinking Skill*) dan kemampuan tingkat tinggi (*High Other Thinking Skill*). Menurut Elder dan Paul dikutip dalam Herlinda Fatmawati (2014, hlm 913) terdapat 6 tingkatan kemampuan berpikir kritis diantaranya :

- 1) Berpikir yang tidak direfeksikan
- 2) Berpikir yang menantang
- 3) Berpikir permulaan
- 4) Berpikir latihan
- 5) Berpikir lanjutan
- 6) Berpikir yang unggul

Berdasarkan kemampuan pemecahan masalah, siswa diperlukan membuat keputusan yang tepat. Keterampilan ini tergantung pada kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah. Berikut ini adalah kategori dan dimensi

proses kognitif siswa dalam memecahkan masalah.

Tabel 2.2 :
Kategori dan Dimensi Proses Kognitif

Kategori Kognitif	Dimensi Proses Kognitif
1. Mengingat	3. Mengenali 4. Mengingat kembali
2. Memahami	8. Menafsirkan 9. Mengcontohkan 10. Mengklasifikasikan 11. Merangkum 12. Menyimpulkan 13. Membandingkan 14. Menjelaskan
3. Mengaplikasikan	3. Melaksanakan 4. Mengimplementasikan
4. Menganalisis	4. Membedakan 5. Mengorganisasikan 6. Mengatribusi
5. Evaluasi	1. Memeriksa/ menguji
6. Mencipta	4. Merumuskan 5. Merencanakan/mendesain 6. Memproduksi

Sumber : Anderson & Krathwohl dalam buku Revitalitas penilaian pembelajaran (2015)

c. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Prameswasri (2018, hlm. 746) mengatakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir yaitu :

- 1) Kondisi fisik, kondisi ini akan berpengaruh pada kemampuan berpikir siswa. Apabila kondisi fisik terganggu akan menyebabkan penurunan

semangay dalam berpikir.

- 2) Motivasi, Motivasi dapat menumbuhkan minat belajar siswa. Dengan memiliki minat yang besar maka dapat mempermudah mencapainya tujuan pembelajaran.
- 3) Kecemasan, hal ini adalah suatu keadaan emosional seseorang terhadap suatu kemungkinan yang dapat membahayakan dirinya maupun orang lain.
- 4) Perkembangan Intelektual. Tingkat intelektual seseorang berbeda dengan orang lain sesuai dengan tingkatan kemampuan berpikir kritisnya.
- 5) Interaksi. Hal ini dimaksudkan adanya interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran.

d. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Ennis (dalam Arifah, 2019, hlm. 721) kelompok kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3 :
Kelompok Kemampuan Berpikir Kritis

Dimensi	Indikator
1. Klarifikasi Dasar	<ol style="list-style-type: none"> 2. Mengidentifikasi merumuskan pertanyaan 3. Menganalisis argumen 4. Bertanya dan menjawab pertanyaan
2. Memberi Alasan untuk suatu keputusan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber 2. Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi
3. Menyimpulkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat dan mempertimbangkan deduksi 2. Membuat dan mempertimbangkan induksi 3. Membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan
4. Klarifikasi Lebih Lanjut	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi istilah atau definisi 2. Mengacu pada asumsi yang tidak dinyatakan
5. Dugaan dan Keterpaduan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memikirkan secara logis berbagai alasan 2. Menggabungkan kemampuan lain

Sumber : Arifah Umi, 2019, *Jurnal PRISMA 2 Vol 2 hal 718- 723*

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.4 :
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti / Tahun	Judul	Tempat	Pendekatan & Analisis	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Sudarkajin, 2018	Pengaruh Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Kognitif di MTs N Sooko Mojokerto	MTs N Sooko Mojokerto	Pendekatan Kuantitatif Metode Survey	1. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pembelajaran berbasis literasi digital berpengaruh pada motivasi belajar siswa di MTs N Sooko Mojokerto.	Persamaan pada penelitian ini terletak pada pengaruh variabel X yaitu tentang Literasi digital .	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada variabel Y yaitu Motivasi dan hasil belajar siswa. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan saat ini adalah tentang

					<p>2. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pembelajaran berbasis literasi digital berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di MTs N Sooko Mojokerto.</p> <p>3. Terdapat hasil Interaksi Pembelajaran Berbasis Literasi Digital terhadap Motivasi dan Hasil Belajar</p>	kemampuan berpikir kritis.
--	--	--	--	--	---	----------------------------

					Siswa di MTs N Sooko Mojokerto.		
2.	Bella Elpira, 2018	Pengaruh Penerapan Literasi Digital terhadap peningkatan belajar siswa di SMP negeri 6 Banda Aceh	SMP Negeri 6 Banda Aceh	Pendekatan Kuantitatif Metode Survey	Dari hasil penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh kuat dalam penerapan literasi digital terhadap peningkatan belajar siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh	Persamaan pada penelitian ini terletak pada pengaruh variabel X yaitu tentang Literasi digital .	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada variabel Y yaitu Peningkatan belajar siswa. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan saat ini adalah tentang kemampuan berpikir kritis.

3.	Epi patimah , 2020	Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran Core.	Kajian Studi Pustaka	Pendekatan Kualitatif Metode kajian studi pustaka	Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model CORE dapat meningkatkan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.	Persamaan dalam penelitian ini dimana salah satu variabelnya membahas mengenai kemampuan berpikir kritis.	Perbedaan pada penelitian terdahulu adalah membahas mengenai model pembelajaran sedangkan pada penelitian saat ini membahas mengenai literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis.
----	-----------------------	--	-------------------------	---	---	---	---

C. Kerangka Pemikiran

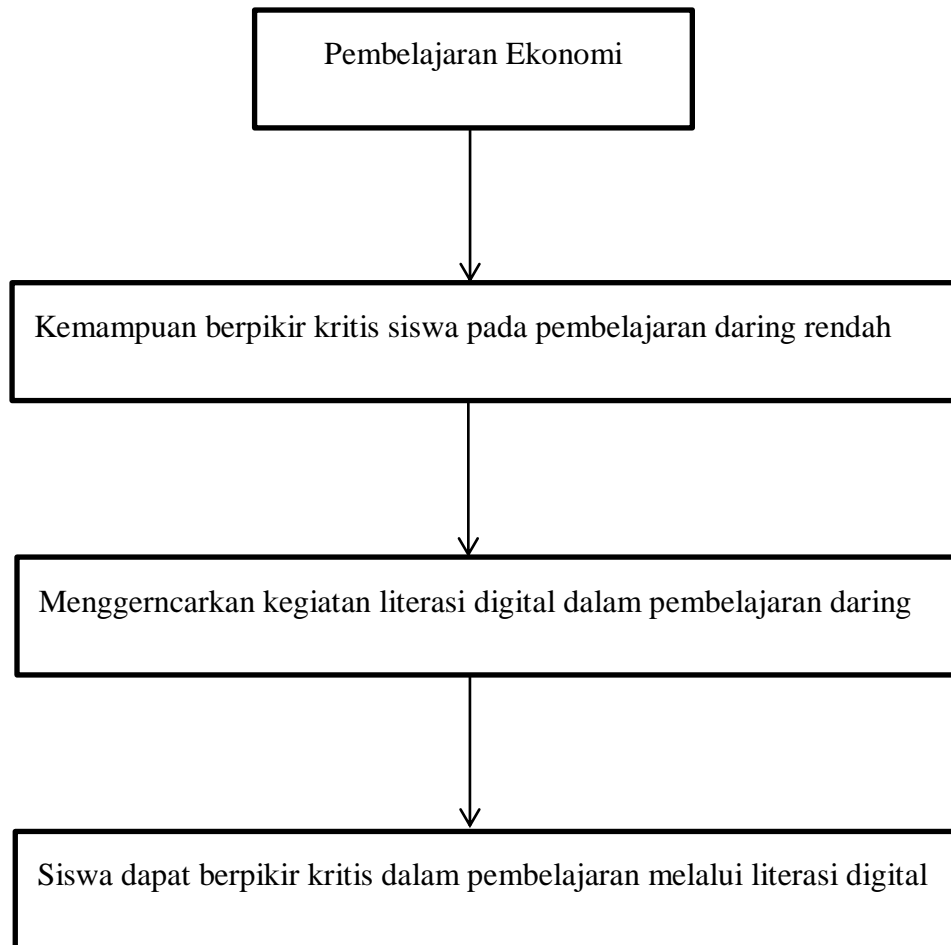
Proses pembelajaran adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang disusun oleh pengajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran saat ini baik guru maupun siswa dituntut dapat memiliki keterampilan 4C salah satunya adalah *Critical Thinking* (kemampuan berpikir kritis). Kemampuan ini diperlukan dalam proses pembelajaran sebagai salah satu proses pemecahan masalah. Kemampuan berpikir kritis Wijaya dalam Mardiyah (2018 : 173) “Merupakan suatu kegiatan dalam menciptakan pemikiran atau gagasan, ke arah yang lebih mendalam membedakannya dengan jeli, memilih, mengidentifikasi, menganalisa dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna”.

Kemampuan berpikir kritis ini sangat diperlukan siswa agar dalam proses pembelajaran siswa dapat ikut serta secara aktif dan dapat mengembangkan kemampuannya. Merujuk penelitian yang dilakukan oleh PISA saat ini Indonesia masih menempati peringkat terendah. Hal ini mencerminkan bahwa kemampuan siswa dalam berpikir kritis masih kurang.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran yang menyebutkan bahwa keadaan saat ini dimana pembelajaran dilakukan secara daring menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa mengalami kesenjangan antar siswa. Terdapat 3 kategori dimana siswa yang rajin menjadi tambah rajin, siswa rajin yang tetap stagnan, dan siswa yang malas semakin malas atau stagnan. Hal ini yang menyebabkan siswa malas bertanya atau malas mencari tahu sehingga kemampuan berpikir kritisnya dapat dikatakan masih kurang. Kesenjangan ini menyebabkan pembelajaran kurang aktif, diduga karena literasi atau kemampuan mencari tahu yang kurang. Sekolah telah berupaya untuk mendukung terbentuknya berpikir kritis siswa dengan melakukan literasi digital, namun pada pelaksanaan pembelajaran guru masih sulit mengontrol secara optimal memantau siswa melakukan literasi digital dilihat dari adanya kesenjangan siswa yang memang menguasai materi dan tidak menguasai materi.

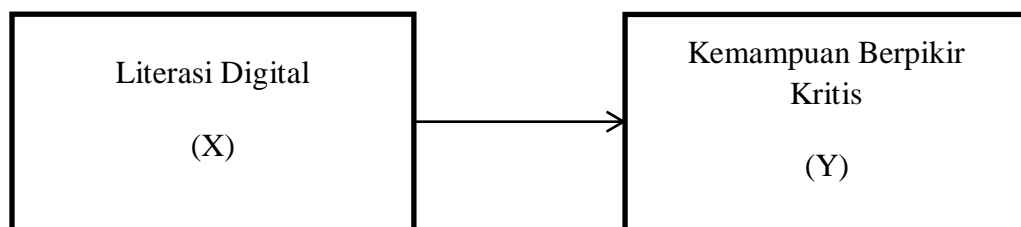
Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

Bagan 2.1 :
Skema Kerangka Pemikiran



Atas pemaparan kerangka pemikiran tersebut, maka hubungan antar variabel adalah sebagai berikut:

Bagan 2.2 :
Paradigma Kerangka Pemikiran



Keterangan :

Variabel X : Literasi Digital

Variabel Y : Kemampuan Berpiki Kritis

—————> : Garis Penerapan

Konsep penelitian yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari Literasi Digital terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pelajaran Ekonomi Kelas XI di SMA Negeri 2 Lembang

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Penelitian ini membahas mengenai pengaruh literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI di SMA Negeri 2 Lembang, penulis berasumsi :

- a. Guru mata pelajaran ekonomi dan siswa menerapkan proses literasi digital dalam proses pembelajaran.
- b. Siswa aktif dalam pembelajaran dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

2. Hipotesis

Sugiono (2019,hal 99) mengemukakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$H_0 = H_1$: Artinya terdapat pengaruh dalam penerapan literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI di SMA Negeri 2 Lembang.

$H_0 \neq H_1$: Artinya tidak terdapat pengaruh dalam penerapan literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI di SMA Negeri 2 Lembang.